

**COGNITIVE PRESENCE DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MOOCS:
STUDI KOMPARATIF ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DI ICE INSTITUTE**

Titi Chandrawati¹, Fajar Arwadi², Afriani³, Heni Safitri⁴, Nur Hikmah⁵, Laksmi Dewi⁶

¹Universitas Terbuka, ^{2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar,

⁶Universitas Pendidikan Indonesia

¹titich@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of cognitive presence among lecturers and students in MOOCs-based online learning at ICE Institute using the Community of Inquiry (Col) framework. The study employed a quantitative descriptive approach. The instrument was adapted from the Col Survey and validated through expert judgment. The respondents consisted of 38 students and 10 lecturers who actively participated in courses at ICE Institute during the odd semester of 2024. The sampling technique used purposive sampling with the criterion that respondents had completed at least four weeks of lectures. Data were analyzed using descriptive percentage statistics and proportion difference tests. The results showed that 80% of lecturers were categorized as having a high level of cognitive presence, while only 50% of students reached a similar level. Furthermore, 47.3% of students were categorized at a moderate level and 2.7% at a low level. This 30% gap indicates differences in perception and cognitive capacity between lecturers and students. Lecturers were considered highly competent in designing learning activities based on critical reflection; however, students had not fully utilized these opportunities. The study recommends the need for pedagogical interventions such as cognitive scaffolding, collaborative project-based learning, and self-regulated learning training for MOOCs students.

Keywords: cognitive presence, community of inquiry, ICE Institute, MOOCs, online learning, perception gap

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *cognitive presence* dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring berbasis MOOCs di ICE Institute dengan menggunakan kerangka *Community of Inquiry* (Col). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen diadaptasi dari *Col Survey* yang telah divalidasi melalui *expert judgment*. Responden terdiri dari 38 mahasiswa dan 10 dosen yang aktif mengikuti perkuliahan di ICE Institute pada periode semester ganjil tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria telah menyelesaikan minimal 4 minggu perkuliahan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase dan uji beda proporsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dosen berada pada kategori *cognitive presence* tinggi, sementara hanya 50% mahasiswa yang mencapai level serupa.

Sebanyak 47,3% mahasiswa berada pada kategori sedang dan 2,7% pada kategori rendah. Kesenjangan sebesar 30% ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi dan kapasitas kognitif antara dosen dan mahasiswa. Dosen dinilai sangat kompeten dalam merancang pembelajaran berbasis refleksi kritis, namun mahasiswa belum sepenuhnya memanfaatkan peluang tersebut. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi pedagogis seperti scaffolding kognitif, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, serta pelatihan self-regulated learning bagi mahasiswa MOOCs.

Kata kunci: *cognitive presence*, *community of inquiry*, *ICE Institute*, MOOCs, pembelajaran daring, kesenjangan persepsi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring (online learning). Transformasi digital dalam pendidikan semakin berkembang dengan hadirnya *Massive Open Online Courses* (MOOCs) yang memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel tanpa batas ruang dan waktu. MOOCs menjadi salah satu inovasi pendidikan modern yang memberikan akses luas kepada masyarakat untuk memperoleh pembelajaran berkualitas melalui platform digital (Hollands & Tirthali, 2014). Di Indonesia, salah satu institusi yang mengembangkan pembelajaran berbasis MOOCs adalah *Indonesia Cyber Education*

Institute (ICE Institute) yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan daring lintas perguruan tinggi.

Pembelajaran daring berbasis MOOCs tidak hanya menuntut kesiapan teknologi, tetapi juga keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun proses berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, kualitas interaksi dan pengalaman belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran daring. Salah satu kerangka teoritis yang banyak digunakan untuk menganalisis kualitas pembelajaran daring adalah *Community of Inquiry* (Col) yang dikembangkan oleh Garrison, Anderson, dan Archer (2000). Kerangka Col menekankan tiga elemen utama, yaitu *teaching presence*, *social presence*, dan *cognitive presence* yang saling

berhubungan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif (Garrison & Arbaugh, 2007).

Di antara ketiga elemen tersebut, *cognitive presence* memiliki peran penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun makna melalui proses refleksi dan diskusi kritis. *Cognitive presence* menggambarkan sejauh mana peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan melalui tahapan identifikasi masalah, eksplorasi ide, integrasi gagasan, hingga penerapan solusi dalam proses pembelajaran (Garrison et al., 2001). Dalam pembelajaran daring berbasis MOOCs, *cognitive presence* menjadi indikator penting untuk melihat efektivitas proses belajar karena model pembelajaran ini sangat bergantung pada kemandirian belajar mahasiswa. Mahasiswa dituntut mampu mengelola proses belajar secara mandiri, aktif berdiskusi, serta memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Zimmerman, 2002).

Meskipun pembelajaran MOOCs menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak

semua mahasiswa mampu mencapai tingkat keterlibatan kognitif yang optimal. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar, mengembangkan refleksi kritis, serta mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran daring (Kizilcec, Pérez-Sanagustín, & Maldonado, 2017). Di sisi lain, dosen sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi bermakna dan proses berpikir tingkat tinggi. Perbedaan kemampuan dan persepsi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat menimbulkan kesenjangan *cognitive presence* yang berdampak pada kualitas hasil belajar.

ICE Institute sebagai platform pembelajaran daring nasional memiliki karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, efektivitas implementasi *cognitive presence* dalam pembelajaran di ICE Institute masih perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana dosen dan mahasiswa mampu membangun

proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna dalam lingkungan MOOCs. Selain itu, identifikasi terhadap tingkat *cognitive presence* juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pedagogis yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *cognitive presence* dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring berbasis MOOCs di ICE Institute menggunakan kerangka *Community of Inquiry* (Col). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan tingkat *cognitive presence* antara dosen dan mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan kognitif dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran daring yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri mahasiswa pada sistem pembelajaran MOOCs.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain survei lintas-seksi (*cross-sectional survey*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan tingkat *cognitive presence* dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring berbasis MOOCs pada satu waktu tertentu, sekaligus membandingkan proporsi tingkat *cognitive presence* antara kedua kelompok responden. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang bersifat objektif dan dapat dianalisis secara statistik sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pembelajaran daring di ICE Institute (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Indonesia *Cyber Education Institute* (ICE Institute) dengan melibatkan mata kuliah yang aktif pada semester ganjil tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan selama bulan September hingga Oktober 2024. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga didukung oleh beberapa perguruan tinggi kolaborator yang membantu proses penyebaran instrumen

penelitian, yaitu Universitas Terbuka (UT), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Malang (UM), dan Universitas Airlangga (UNAIR).

Populasi penelitian terdiri atas seluruh dosen pengampu mata kuliah di ICE Institute yang berjumlah sekitar 165 mata kuliah dan seluruh mahasiswa aktif yang terdaftar pada semester ganjil tahun 2024 dengan jumlah sekitar 3.700 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria responden meliputi telah menyelesaikan minimal empat minggu perkuliahan agar memiliki pengalaman interaksi yang cukup dalam pembelajaran daring, bersedia mengisi instrumen penelitian secara sukarela, serta memiliki akses internet yang memadai. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 38 mahasiswa dan 10 dosen sebagai responden penelitian. Jumlah responden ini mencerminkan karakteristik survei dalam lingkungan MOOCs yang umumnya memiliki tingkat *non-response* cukup tinggi.

Instrumen penelitian dikembangkan dari *Community of Inquiry Survey Instrument* yang dikemukakan oleh Garrison dan Arbaugh (2007). Instrumen tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran daring di ICE Institute. Instrumen mahasiswa terdiri atas 12 item yang mengukur *cognitive presence* berdasarkan empat fase utama, yaitu fase pemicu (*triggering event*), eksplorasi (*exploration*), integrasi (*integration*), dan resolusi (*resolution*), dengan masing-masing fase terdiri atas tiga item. Sementara itu, instrumen dosen juga terdiri atas 12 item yang berfokus pada persepsi dosen terhadap tingkat *cognitive presence* mahasiswa selama pembelajaran daring. Contoh item instrumen antara lain “Saya merasa tertantang untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dalam materi kuliah”, “Saya aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memahami topik”, “Saya dapat menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah saya miliki”, dan “Saya mampu menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam situasi nyata”. Skala pengukuran menggunakan skala

Likert lima poin dengan rentang skor 1 sampai 5, yaitu sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Validitas isi instrumen diperoleh melalui proses *expert judgment* yang melibatkan tiga dosen ahli di bidang pendidikan jarak jauh dari UT, UNM, dan UPI. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai $\alpha = 0,87$ yang termasuk kategori sangat baik sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Peneliti terlebih dahulu menyebarkan tautan kuesioner berbasis Google Forms kepada dosen pengampu mata kuliah melalui koordinator ICE Institute. Selanjutnya, mahasiswa diundang untuk mengisi kuesioner melalui pengumuman pada *Learning Management System* (LMS) masing-masing mata kuliah. Pengisian kuesioner dilakukan secara anonim dan sukarela guna menjaga kerahasiaan identitas responden. Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi kelengkapan dan konsistensinya sebelum dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama

menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk menggambarkan distribusi tingkat *cognitive presence* dosen dan mahasiswa. Tahap kedua dilakukan kategorisasi tingkat *cognitive presence* ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan perhitungan *mean ideal* dan standar deviasi ideal. Tahap ketiga menggunakan uji beda proporsi melalui uji *Chi-Square* atau *Fisher's Exact Test* karena jumlah sampel relatif kecil. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara proporsi dosen dan mahasiswa pada kategori *cognitive presence* tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Dosen (n=10)	Mahasiswa (n=38)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3 (30%)	12 (31,6%)
Perempuan	7 (70%)	26 (68,4%)
Usia (tahun)		
25-35	2 (20%)	18 (47,4%)

36-45	5 (50%)	14 (36,8%)
>45	3 (30%)	6 (15,8%)
Pengalaman MOOC (semester)		
1-2 semester	2 (20%)	22 (57,9%)
3-4 semester	5 (50%)	12 (31,6%)
>4 semester	3 (30%)	4 (10,5%)
Akses internet utama		
Kampus	7 (70%)	8 (21,1%)
Rumah (wifi)	3 (30%)	22 (57,9%)
Data seluler	0 (0%)	8 (21,1%)

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas dosen (50%) berada pada rentang usia 36-45 tahun dan telah berpengalaman dalam MOOCs (80% memiliki pengalaman >2 semester). Sebaliknya, mahasiswa didominasi oleh kelompok usia muda (47,4% berusia 25-35 tahun) dan sebagian besar (57,9%) masih baru dalam pembelajaran berbasis MOOCs.

Data menunjukkan keragaman institusi asal mahasiswa yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada universitas mitra utama. Responden mencakup mahasiswa dari IPB University, Universitas Indonesia, Universitas Semarang, hingga Universitas Airlangga. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena cognitive presence dalam ICE Institute dialami oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya akademik yang sangat heterogen. Dari sisi akses internet, dosen lebih banyak mengakses dari kampus (70%), sementara mahasiswa lebih beragam (57,9% dari rumah menggunakan wifi, 21,1% menggunakan data seluler).

Tingkat Cognitive Presence Dosen

Tabel 2 menyajikan distribusi tingkat cognitive presence dosen berdasarkan penilaian terhadap cognitive presence mahasiswa.

Tabel 2. Distribusi Cognitive Presence Dosen (n=10)

Fase Cognitive Presence	Mean	SD	Kategori	Frekuensi	Persentase
Triggering Event	3.85	0,48	Tinggi	8	80%
Exploration	3.92	0,41	Tinggi	9	90%
Integration	3.78	0,52	Tinggi	7	70%
Resolution	3.45	0,63	Sedang	5	50%
Rata-rata total	3,75	0,45	Tinggi	8	80%

Keterangan: Kategori Tinggi = skor 3,01-4,00; Sedang = 2,01-3,00; Rendah = 0-2,00

Interpretasi data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 80% dosen memiliki cognitive presence kategori tinggi. Rata-rata total skor cognitive presence dosen adalah 3,75 (dari skala 4) yang termasuk dalam kategori sangat baik. Fase eksplorasi mencapai skor tertinggi (3,92) dengan 90% dosen masuk kategori tinggi. Sebaliknya, fase resolusi adalah yang

terendah (3,45) dengan hanya 50% dosen yang mampu mencapai kategori tinggi pada fase ini. Artinya, menurut persepsi dosen, mahasiswa masih kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuan baru ke dalam konteks nyata.

Tingkat Cognitive Presence Mahasiswa

Berikut adalah gambaran cognitive presence mahasiswa berdasarkan self-assessment mereka.

Tabel 3. Distribusi Cognitive Presence Mahasiswa (n=38)

Fase Cognitive Presence	Mean	SD	Kategori	Frekuensi	Persentase
Triggering Event	3.42	0,67	Tinggi	24	63,2%
Exploration	3.38	0,71	Tinggi	22	57,9%
Integration	3.25	0,74	Tinggi	20	52,6%
Resolution	2,95	0,82	Sedang	14	36,8%
Rata-rata total	3,25	0,68	Tinggi	19	50,0%

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya separuh (50%) mahasiswa yang masuk kategori cognitive presence tinggi. Rata-rata total skor adalah 3,25. Pola yang sama dengan dosen terlihat: fase resolusi menjadi yang terendah (mean 2,95) dengan hanya 36,8% mahasiswa yang berhasil mencapai tahap resolusi. Fase pemicu menjadi yang tertinggi (3,42) menunjukkan bahwa mahasiswa cukup baik dalam merasakan kebingungan atau rasa

ingin tahu, namun masih kesulitan untuk membawanya ke aksi nyata.

Perbandingan Antara Dosen dan Mahasiswa

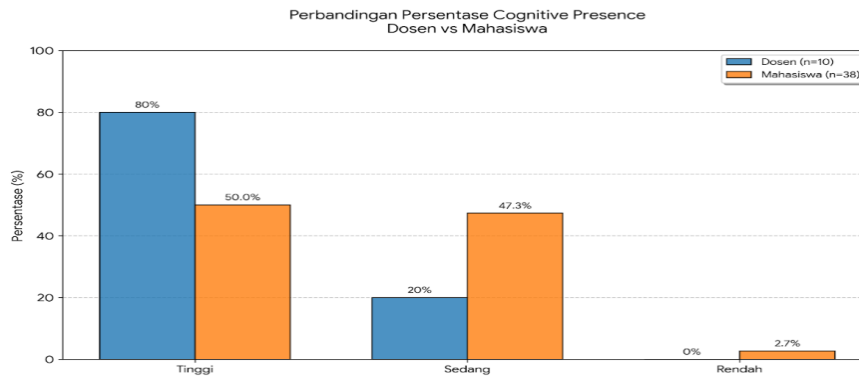
Tabel 4 menyajikan perbandingan langsung antara proporsi dosen dan mahasiswa pada setiap kategori cognitive presence.

Tabel 4. Perbandingan Cognitive Presence Dosen vs Mahasiswa

Kategori	Dosen (n=10)	Mahasiswa (n=38)	Selisih
Tinggi	8 (80%)	19 (50%)	30%

Sedang	2 (20%)	18 (47,3%)	- 27,3%	Rendah	0 (0%)	1 (2,7%)	- 2,7%
--------	------------	------------	------------	--------	--------	----------	-----------

Gambar 1. Perbandingan *Persentase Cognitive Presence* Tinggi



Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,041$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara dosen dan mahasiswa pada kategori *cognitive presence* tinggi. Hipotesis penelitian (H1) diterima. Kesenjangan ini terlihat nyata pada level individu di mata kuliah yang sama. Sebagai contoh, pada mata kuliah 20A11C5001, dosen memberikan penilaian rata-rata *cognitive presence* mahasiswa pada rentang skor 3.00 – 3.20 (Kategori Tinggi). Namun, di kelas yang sama, terdapat mahasiswa yang menilai

kapasitas kognitif mandiri mereka jauh lebih rendah, yakni pada skor 2.68 hingga 2.93 (Kategori Sedang). Temuan ini mengonfirmasi adanya *perceptual gap* di mana dosen cenderung lebih optimis terhadap progres mahasiswa dibandingkan persepsi mahasiswa itu sendiri."

Analisis per Fase

Untuk memahami lebih mendalam di mana letak perbedaan terbesar, Tabel 5 menyajikan perbandingan mean per fase antara dosen dan mahasiswa.

Tabel 5. Perbandingan *Mean Cognitive Presence* per Fase

Fase	Mean Dosen	Mean Mahasiswa	Selisih	Signifikansi
Triggering	3,85	3,42	0,43	$p=0,032^*$
Exploration	3,92	3,38	0,54	$p=0,021^*$
Integration	3,78	3,25	0,53	$p=0,028^*$

Resolution	3,45	2,95	0,50	p=0,045*
------------	------	------	------	----------

*Keterangan: $p < 0,05$ (signifikan)

Selisih terbesar terjadi pada fase eksplorasi (0,54) dan fase integrasi (0,53). Artinya, dosen merasa mahasiswa cukup aktif dalam menggali informasi dan menghubungkan konsep, namun mahasiswa sendiri tidak merasakan hal yang sama. Hal ini mengindikasikan adanya *perceptual gap* yang cukup lebar.

Pembahasan

Interpretasi Temuan Utama

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara persepsi dosen tentang *cognitive presence* mahasiswa dan self-assessment mahasiswa itu sendiri. Mayoritas dosen (80%) menilai bahwa mahasiswa telah mencapai *cognitive presence* tinggi, tetapi hanya separuh mahasiswa yang mengakui hal yang sama. Kesenjangan sebesar 30% ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengapa hal ini bisa terjadi? Setidaknya ada tiga penjelasan yang mungkin:

Pertama, dosen dan mahasiswa menggunakan standar yang berbeda.

Dosen cenderung membandingkan dengan ideal yang mereka miliki sebagai akademisi; mahasiswa membandingkan dengan pengalaman belajar mereka sebelumnya. Seorang dosen mungkin merasa puas ketika mahasiswa mampu menjawab pertanyaan di forum diskusi, sementara mahasiswa mungkin merasa belum "cukup pintar" karena terbiasa dengan standar penilaian yang lebih ketat.

Kedua, ada kemungkinan efek *social desirability bias* dari pihak dosen. Sebagai pengajar, dosen mungkin cenderung memberikan penilaian yang lebih positif untuk menunjukkan bahwa metode mengajar mereka berhasil. Sebaliknya, mahasiswa yang mengisi instrumen secara anonim mungkin lebih jujur.

Ketiga, perbedaan ini bisa jadi mencerminkan kondisi nyata: bahwa dosen telah melakukan upaya maksimal untuk memfasilitasi *cognitive presence* (desain diskusi yang baik, pemberian tugas analitis), tetapi mahasiswa belum sepenuhnya

memanfaatkan peluang tersebut karena faktor internal (motivasi rendah, kurangnya keterampilan metakognitif) atau eksternal (gangguan akses internet, waktu belajar yang terbatas).

Rendahnya Fase Resolusi: Temuan Kritis

Baik dosen maupun mahasiswa sepakat bahwa fase resolusi adalah yang paling sulit dicapai. Fase ini hanya mencapai mean 3,45 (dosen) dan 2,95 (mahasiswa). Dalam kerangka Col, resolusi adalah tahap di mana pengetahuan yang telah dibangun diuji dalam konteks dunia nyata. Rendahnya capaian pada fase ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di ICE Institute masih lebih berorientasi pada pemahaman konseptual daripada aplikasi praktis. Penelitian ini mendukung temuan Castellanos-Reyes (2020) bahwa dalam lingkungan MOOCs, fase resolusi paling lemah karena kurangnya proyek kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa menguji ide mereka. Kursus MOOCs umumnya mengandalkan kuis otomatis dan esai reflektif, bukan proyek berbasis komunitas atau simulasi.

Data mentah menunjukkan pola fluktuasi skor mahasiswa pada fase-fase lanjut. Beberapa mahasiswa yang awalnya stabil di fase awal (*Triggering*) mengalami penurunan skor signifikan saat memasuki fase integrasi dan resolusi. Contohnya, ada responden yang menunjukkan penurunan dari skor 3.0 di fase awal menjadi 2.67 pada fase berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa *scaffolding* yang kuat, mahasiswa kesulitan mempertahankan kedalaman inkuiri saat tuntutan kognitif meningkat ke tahap aplikasi.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan *cognitive presence* mahasiswa sebesar 50% kategori tinggi (mean 3,25 dari 4) tergolong cukup baik jika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu di Asia Tenggara. Pham dkk. (2021) di Vietnam melaporkan mean *cognitive presence* 2,95; studi di Thailand oleh Boonchai & Thamwipat (2020) melaporkan 3,02. Artinya, mahasiswa ICE Institute relatif lebih baik dalam hal berpikir kritis.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan negara maju seperti Kanada (Garrison & Akyol,

2013) yang mencapai mean 3,50, Indonesia masih tertinggal. Hal ini mungkin terkait dengan budaya belajar yang lebih pasif dan ketergantungan pada instruksi langsung (*teacher-centered*).

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran di ICE Institute

Temuan ini memberikan sejumlah rekomendasi praktis:

Pertama, disarankan untuk merancang aktivitas yang secara eksplisit menargetkan fase resolusi. Contohnya adalah proyek mini yang mengharuskan mahasiswa menerapkan konsep ke dalam studi kasus nyata, atau *action plan* yang harus dipresentasikan di forum.

Kedua, perlu adanya *scaffolding* khusus untuk mahasiswa pemula MOOCs. Sebanyak 57,9% mahasiswa memiliki pengalaman MOOC kurang dari 2 semester. Mereka perlu dibekali dengan *self-regulated learning strategies* seperti cara membuat jurnal belajar, teknik *time blocking*, dan *peer accountability*.

Ketiga, penting untuk menyelaraskan persepsi antara dosen dan mahasiswa. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan *mid-*

course evaluation di mana mahasiswa diminta merefleksikan *cognitive presence* mereka, dan dosen memberikan umpan balik tentang harapan mereka. Dialog semacam ini dapat menjembatani kesenjangan persepsi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan:

Tingkat *cognitive presence* dosen di ICE Institute tergolong tinggi dengan persentase 80% dosen masuk kategori tinggi dan rata-rata skor 3,75. Tingkat *cognitive presence* mahasiswa di ICE Institute tergolong sedang cenderung tinggi dengan persentase 50% mahasiswa masuk kategori tinggi dan rata-rata skor 3,25. Terdapat kesenjangan signifikan sebesar 30% antara persepsi dosen dan mahasiswa pada kategori *cognitive presence* tinggi ($p=0,041$). Fase resolusi menjadi fase terlemah untuk kedua kelompok, mengindikasikan perlunya perancangan aktivitas aplikatif yang lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, Z., & Garrison, D. R. (2011). Understanding cognitive presence in an online and blended community of inquiry. *British Journal of Educational Technology*, 42(6), 1020-1032.
- Aragon, S., & Johnson, E. (2004). Factors influencing completion and non-completion of community college online courses. In *EdMedia+ Innovate Learning* (pp. 3498-3505). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Arpaci, I., Karataş, K., & Baloglu, M. (2020). The development and initial tests for the psychometric properties of the COVID-19 Phobia Scale (C19P-S). *Personality and Individual Differences*, 164, 110108.
- Boonchai, C., & Thamwipat, K. (2020). The development of community of inquiry in Thai MOOCs. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(14), 156-171.
- Castellanos-Reyes, D. (2020). 20 years of the community of inquiry framework: A bibliometric analysis. *The Internet and Higher Education*, 47, 100760.
- Deng, R. (2021). Emotion regulation in online learning: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 33(3), 973-1000.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2-3), 87-105.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2010). The first decade of the community of inquiry framework: A retrospective. *The Internet and Higher Education*, 13(1-2), 5-9.
- Garrison, D. R., & Arbaugh, J. B. (2007). Researching the community of inquiry framework: Review, issues, and future directions. *The Internet and Higher Education*, 10(3), 157-172.
- Garrison, D. R., & Akyol, Z. (2013). The community of inquiry theoretical framework. In *Handbook of distance education* (pp. 122-138). Routledge.
- Hakim, A., & Nurhikmah, N. (2018). Kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis e-learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 55-65.
- Muzaini, M., Rahayuningsih, S., Nasrun, N., & Hasbi, M. (2021). Creativity in synchronous and asynchronous learning during the covid-19 pandemic: A case study. *AKSIOMA: Jurnal*

*Program Studi Pendidikan
Matematika*, 10(3), 1722-1735.

- Pham, T. N., Nguyen, H. T., & Le, T. T. (2021). Cognitive presence in Vietnamese MOOCs: A community of inquiry perspective. *Asian Journal of Distance Education*, 16(2), 45-60.
- Skryabin, M. (2017, May). Types of dropout in adaptive open online courses. In *European Conference on Massive Open Online Courses* (pp. 273-279). Springer, Cham.
- Universitas Terbuka. (2021). *ICE Institute untuk Indonesia satu*. Diakses dari <https://www.ut.ac.id/berita/2021/10/ice-institute-untuk-indonesia-satu>